

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyiarakan berita dan konten lainnya kepada khalayak luas adalah salah satu contoh komunikasi massa. Menurut Dennis McGuire, komunikator dalam komunikasi massa bukanlah individu melainkan institusi hierarkis. Munculnya komunikasi massa yang meluas dan instan telah mengubah kehidupan banyak individu (McQuail, 2011, hlm. 32).

Gerbner (1967) seorang ahli komunikasi mengatakan bahwa *Mass communication is technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial* (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi berbasis teknologi dan institusional dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu juga yang paling luas dimiliki oleh orang dalam masyarakat). Para ahli tidak setuju tentang cara terbaik untuk mendefinisikan peran media massa, dengan beberapa menarik garis antara manfaat yang diberikannya kepada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Karena media massa merupakan sarana untuk menyebarkan pesan-pesan komunikasi massa, maka tidak mungkin menganalisis peran komunikasi massa tanpa mengkaji peran media massa. Informasi, pendidikan, hiburan, persuasi, pembangunan komunitas, empati dan integritas, serta peningkatan aktivitas publik hanyalah beberapa peran yang mungkin dimainkan media massa. (Toni & Fachrizal, 2017, hlm. 139).

Film merupakan salah satu media massa yang paling banyak dikonsumsi, dan laju pertumbuhannya yang cepat membuktikan keefektifannya sebagai media penyampaian pesan. Ada banyak informasi dalam film, tergantung bagaimana sutradara dan kru lainnya menyampaikan isi informasi tersebut. Film juga dapat memberikan hiburan, pengetahuan dan informasi. Hal ini berlaku untuk film Indonesia maupun film asing.

Perkembangan industri perfilman saat ini mampu menarik perhatian banyak orang. Paling tidak karena kemajuan dalam komunikasi massa yang dapat membantu dalam perluasan industri film. Berbeda dengan jenis

komunikasi massa lainnya, sinema memiliki efek unik pada penontonnya (Damayanti & Toni, 2018, hlm. 146). Film memiliki kekuatan untuk membujuk pemirsa karena popularitas dan aksesibilitasnya yang luas. Hal ini disebabkan karena film secara konsisten bertindak sesuai dengan substansi pesan yang mendasarinya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 Bab 1 Pasal 1. Film didefinisikan sebagai "karya seni dan budaya", "media komunikasi massa visual dan audio berdasarkan konsep sinematografi", dan "dilakukan dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran, dengan atau tanpa suara" atau diproyeksikan dengan cara mekanis, elektrik, atau cara lain.

Film adalah media audiovisual yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton di lokasi tertentu. Visual dan suara, dialog dan suara-suara lain yang dimainkan bersamaan dengan aksi di layar, serta skor adalah elemen paling penting dari film. Karena itu, penonton dapat menaruh perhatian mereka pada tempatnya: pada banyak genre film. Film juga dapat berfungsi sebagai kendaraan untuk komunikasi norma dan nilai budaya yang mapan dan muncul.

Selain itu, film dapat menyampaikan beberapa pesan dalam bidang pengajaran, hiburan, politik, dan berita (Nugrahani, 2021, hlm. 2). Pesan film dapat disampaikan secara visual melalui gambar atau secara verbal melalui dialog antar karakter. Arti etimologis film adalah gambar bergerak, tetapi beberapa orang juga menganggapnya sebagai kumpulan gambar diam yang dicetak pada seluloid dan dilihat menggunakan teknologi proyektor, dengan definisi terakhir menunjukkan bahwa yang pertama lebih akurat. (Toni dan Fachrizal, 2017, hlm. 138).

Film mampu menyampaikan banyak informasi melalui kombinasi suara dan penglihatan dalam waktu yang sangat singkat meskipun fakta bahwa produksi film semacam itu melibatkan proses perekaman dan pengeditan audio dan video yang melelahkan. Membuat film tidak sederhana atau cepat seperti yang kita lihat di layar; ini adalah proses multi-langkah yang membutuhkan perencanaan, penelitian, dan keahlian teknis, dan juga membutuhkan investasi finansial yang besar. Proses mental dapat berbentuk pencarian inspirasi, yang

dapat berupa ide atau cerita yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Prosedur teknis juga dapat mencakup penggunaan kemampuan kreatif untuk mengubah konsep-konsep ini menjadi film jadi. Mengutip Anderson & Max (2015, hlm. 2) Inspirasi film juga dapat ditemukan dalam sastra atau bahkan di dunia nyata.

Kisah-kisah kehidupan nyata yang menjadi dasar plot film selalu melalui proses resepsi yang melibatkan interaksi penonton dengan bahasa film dan ideologi yang ditransmisikan. Saat menonton dan mendengarkan film, penonton berperan sebagai produser, menjadikan mereka lebih dari sekadar konsumen media yang membawa perspektif budaya dan pengalaman pribadi mereka sendiri untuk menanggung interpretasi dari satu bagian media. Orang yang mengonsumsi media dianggap sebagai "pembuat makna" yang dapat mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan mendeskripsikan teks-teks ini dengan kata-kata mereka sendiri (Wahib, 2018, hlm. 3).

Persepsi ketika dibaca, ditonton, atau didengar adalah pesan media yang dipahami. Secara sederhana, audiens tidak dilihat sebagai penerima pasif konten melainkan partisipan aktif dalam penciptaannya. Seperti halnya teks media, interpretasi penonton terhadap film akan dibentuk oleh kehidupan dan pengalaman budaya mereka yang unik. Film-film yang dirilis secara internasional memiliki banyak gaya yang berbeda. Mulai dari *horror*, *action*, *thriller*, *biography*, *comedy*, *drama*, *documenter*, dan *cartoon*.

Sekarang ada banyak sekali film yang memasukkan teknik jurnalistik. Komponen jurnalistik mengangkat plot film yang sudah mendebarkan. Membuat film yang ingin ditonton orang adalah bukti dedikasi jurnalis di mana pun. Banyak film telah menginspirasi pemirsa untuk belajar lebih banyak tentang jurnalisme dan industri media dengan menghadirkan kisah jurnalis di dalamnya. Beberapa film dibuat untuk menggambarkan proses pembuatan berita dan menyampaikan karya jurnalis dalam bentuk film dokumenter.

Film dokumenter merupakan sebuah karya film yang memiliki keunikan tersendiri meskipun tidak cukup populer seperti film lain yang berbeda genre. Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan suatu kejadian yang nyata dan juga fakta. Didalam cerita film dokumenter

sendiri tidak ada unsur fiktif yang disengaja dibuat untuk mendramatisasi alur ceritanya.

Istilah dokumenter sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Robert Flaherty pada 8 Februari 1926. Film dokumenter memiliki beberapa jenis seperti dokumenter perjalanan, sejarah, biografi, nostalgia, rekonstruksi, investigasi. Ira Konigsberg mengatakan, film dokumenter merupakan sebuah film yang secara langsung berkaitan dengan fakta dan nonfiksi yang tidak direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktifitas (Ira Konigsberg:1998), dan Gerald Mast dan Bruce F. Kawn, mengatakan dokumenter sebagai film nonfiksi informatif yang mengorganisir dan menyajikannya dengan tujuan tertentu (Magriyanti & Rasminto, 2020, hlm. 125).

Pembuatan film yang mengangkat tema jurnalistik tentu produser dan tim produksi membuat kesepakatan terdahulu dengan cara merahasiakan atau menyamarkan identitas narasumber awal atau menyebutkan identitas asli narasumber, memastikan alur cerita yang didapatkan tersebut merupakan alur yang faktual dan sebagainya, salah satu rumah produksi yang termasuk melakukan kesepakatan terlebih dahulu pada narasumber dalam pembuatan film yaitu rumah produksi *Watchdoc*. Dalam kategori ini, mereka menguji keakuratan informasi dari berbagai sumber, menyelidiki sumber yang tepat, menutupi kedua sisi, dan terus mempertanyakan motif sumber berita. Jika ingin sebagai seorang jurnalis harus mampu menemukan, menganalisis, dan melaporkan informasi yang sesuai dengan fakta. Berita yang ditawarkan harus mencakup beberapa unsur kebenaran. Hal ini akan digunakan oleh seorang jurnalis dalam memelihara kebenaran, jurnalis diharuskan untuk menghindari berita yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Jurnalis mulai mengawasi pembuatan kebijakan lokal. Karena dalam menjaga profesionalisme seseorang maka sangat penting untuk melakukan hal ini.

Sorotan tersebut menuntut pendekatan yang unik untuk melakukan aksinya dalam menemukan fakta-fakta tersebut. Ada pendekatan investigasi yang diambil. Jurnalis yang mempraktikkan jurnalisme investigasi menggali lebih dalam ke dalam cerita dalam upaya menggali informasi yang sebelumnya

tidak diketahui. Jurnalis yang berdedikasi untuk menyelidiki sebuah cerita dan memiliki banyak waktu luang sangat penting. Selain itu, jurnalisisme semacam ini membutuhkan akses yang tepat untuk menyelidiki dan menyelidiki subjek yang membutuhkan beberapa sumber. Jurnalisisme yang menyamar tidak hanya membutuhkan waktu, tetapi juga banyak kesabaran, keahlian, ketekunan, dan uang.

Saat ini, studi film sangat berkembang dan banyak penelitian mulai membahas film sebagai sarana untuk menggali lebih dalam dan menemukan solusi untuk masalah yang ingin dipelajari; sebagai hasilnya, peneliti memiliki akses ke banyak referensi, pelengkap, dan perbandingan yang membuat penelitian ini lebih menyeluruh. Berikut beberapa contoh penelitian terdahulu tentang kajian film dokumenter: Pertama, penelitian **Khairunnisa** tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berjudul *Analisis Framing Film Dokumenter "Sexy Killers" Tentang Oligarki dan Lingkungan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui oligarki dan isu lingkungan dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Konsicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide dan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan datanya. Hasilnya bahwa alur cerita mengisahkan daerah pertambangan yang merusak lingkungan yang diakibatkan oleh faktor penyalahgunaan kekuasaan para petinggi Negara, skrip yang digunakan pada film tersebut dari penggunaan listrik diperkotaan, penambangan batubara, ketiadaan air bersih dan diakhiri dengan adanya penanggung jawaban akibat penambangan dan pembangunan PLTU. .

Kedua, penelitian **Octi Sundari**, Tahun 2018 dari Universitas Multimedia Nusantara, Jakarta, berjudul "Praktik Etno-Jurnalisisme pada Produksi Film Dokumenter Jakarta *Unfair*". Penelitian ini bertujuan untuk menjawab praktik kerja jurnalis yang tak lepas dari nilai-nilai jurnalistik dan menjawab bagaimana praktik etno-jurnalisisme dalam produksi film dokumenter *Jakarta Unfair* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pembahasan eksplanatif dan memakai metode studi kasus model Robert E. Stake. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada pembuatan film Jakarta

Unfair menggunakan praktik etno-jurnalisme namun tidak secara utuh, dengan artian bahwa pada pembuatan film Jakarta Unfair yang menggunakan etno-journalistik untuk lebih mengembangkan interpretasi yang diutarakan melalui sudut pandang pembuat film yang mengarah ke perspektif korban, mengenai bagaimana mereka menilai suatu kebijakan dan apa dampak dari kebijakan tersebut bagi mereka (warga).

Ketiga, penelitian **Habib Fadli Zein**, Tahun 2020 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, berjudul “Analisis Naratif Pada Film Dokumenter Alkinemokiye Produksi *Watchdoc*”. Penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi alur film dokumenter alkinemokiye dengan teori analisis naratif melalui pendekatan kualitatif, bertujuan mengetahui dengan detail peran tokoh apa saja yang muncul pada film dokumenter Alkinemokiye. Dengan hasil penelitian: menampilkan beberapa tokoh yang berjuang dalam menuntut upah kenaikan kerja dan memunculkan konflik yang terjadi di dalam penambangan milik PT. Freeport seperti penembak gelap yang membunuh para pekerja dan warga papua yang berada disekitar penambangan.

Keempat, penelitian **Oseani Umi Damayanti & Ahmad Toni** Tahun 2018 dari Universitas Budi Luhur, Jakarta, berjudul “Analisis Semiotika Film Dokumenter Citizenfour Karya Laura Poitras”. Penelitian ini membahas tentang semiotika yang ada pada film “*Citizenfour*” dimana terdapat makna dari sebuah tanda diantaranya *sign*, *object*, dan *interpretant*. Dengan hasil penelitian: seorang jurnalis yang berani mengungkap kebenaran dimana kebenaran itu sangat berbahaya karena terkait dengan keamanan negara. Di film tersebut banyak makna yang bisa diungkap oleh seorang jurnalis yang sangat cermat dalam menjalankan profesinya, sekaligus dalam mencari sebuah berita yang mana itu adalah kebenaran dari rahasia skandal yang dilakukan oleh NASA (*National Security Agency*). Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika.

Kelima, penelitian **Kirana Mahdiah Sulaeman dan Mustabsyrotul Ummah Mustofa** tahun 2022 dari Universitas Padjajaran, Bandung, berjudul “Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi Dalam Film Dokumenter “Wadas Waras” (2021): Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana produsen teks yaitu *Watchdoc*, mengonstruksi wacana dan membentuk sebuah identitas sosial pada film tersebut dan juga mencari konsektualisasi pada karya tersebut dengan sistem sosial-politik yang lebih luas. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough sehingga mampu memotret tiga identitas dengan relasi kuasa yang tidak setara yaitu warga lokal (korban), pemerintah (pelaku), pakar hukum dan lingkungan (pengamat), bahwa produsen teks yang berpihak pada warga lokal yang berdasar pada semangat dalam penyebaran narasi kaum marjinal yang jarang direpresentasikan pada media arus utama, dan juga bahwa produsen teks tersebut mengkonstruksi wacana anti-developmentalisme baru Jokowi yang bersandar dengan ideologi statis-nasionalis dan memanfaatkan paket deregulasi *Omnibus Law*.

Jurnalis dalam melakukan investigasi kerap sekali melakukan sesuatu yang salah atau tidak profesional dan dengan sengaja menutupi fakta serta data yang ada dibalik peristiwa yang diselidiki. Jurnalis sengaja menutupi fakta dengan tujuan agar masyarakat tidak mendapatkan informasi yang akurat dan juga objektif. Seorang jurnalis harus memahami standar-standar jurnalistik. Hal ini dikarenakan jika jurnalis tidak memahami standar jurnalis maka yang terjadi adalah jurnalis tidak akan bisa meliput sebuah peristiwa/kejadian dengan baik dan benar. Tidak hanya itu, jurnalis juga harus memiliki kemampuan melakukan wawancara kepada narasumber yang akan dijadikan topik berita (tulisan) yang sesuai KEJ (Kode Etik Jurnalis) pada setiap peliputannya. Seorang jurnalis profesional tidak dapat lepas dari kesalahan dan konsekuensi yang dihadapi. Tuntutan profesionalisme jurnalis tidak lain tujuannya untuk meminimalkan kesalahan, karena jika terjadi kesalahan atas produk (berita/tulisan) sang jurnalis, maka jurnalis tersebut harus siap melakukan klarifikasi mengenai profesionalitasnya dengan melakukan permohonan maaf baik secara tertutup maupun terbuka. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil film “Kerja, Prakerja, Dikerjai” menjadi topik penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang jurnalis profesional dalam pembuatan suatu film dokumenter dengan tetap mempertahankan profesionalismenya sesuai dengan kode etik jurnalis di Indonesia.

Pembuatan film dokumenter saat ini sudah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu rumah produksi yang menghasilkan karya-karya jurnalistik dalam bentuk film dokumenter yaitu *Watchdoc Documentary*. Dalam laman katadata.co.id, *Watchdoc* merupakan rumah produksi audio visual atau studio film dokumenter yang berdiri pada tahun 2009 dan didirikan oleh dua orang jurnalis yaitu Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Laksono. *Watchdoc documentary* telah memproduksi 165 episode dokumenter, 715 feature televisi, dan sedikitnya 45 karya video komersial dan non komersial yang memperoleh berbagai penghargaan. *Watchdoc* mengangkat suatu karya yang tidak banyak dibicarakan atau dihindari orang dan mendistribusikannya kepada generasi baru.

Salah satu film karya *Watchdoc* yang mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay pada bulan agustus 2021 adalah film berjudul *Sexy Killers* untuk kategori “*Emergent Leadership*”. Penghargaan tersebut diberikan karena film dokumenter *Watchdoc* masuk dalam jurnalisme investigasi yang menggunakan platform baru dalam menyoroti masalah lingkungan, sosial, dan hak asasi manusia. Melalui penghargaan tersebut, Dandhy Laksono mengatakan bahwa penghargaan tersebut merupakan pengingat bagi mereka supaya terus menghadirkan realitas yang ada kepada masyarakat.

Film yang digarap oleh *Watchdoc Documentary* bersama *Greenpeace Indonesia* menggagas sebuah film yang berbasis data dengan judul “*Kerja Prakerja Dikerjai*”. Film ini mengulas tentang beragam permasalahan kebijakan pemerintah yang terkait ketenagakerjaan di Indonesia termasuk pada masa pandemi *Covid-19*. Film berdurasi 53 menit dan disutradarai oleh Sindy Febriyani tersebut telah diunggah melalui kanal YouTube *Watchdoc Documentary* pada 13 Juni 2020, dan kini telah ditonton lebih dari 876 ribu kali. Pada diskusi yang dilakukan oleh *Greenpeace Indonesia* yang bertajuk “*Membedah Film Kerja, Prakerja, Dikerjai*”, Sindy Febriyani mengemukakan alasan dibalik pengangkatan tema tersebut yaitu adanya ketertarikan dengan slogan yang kerap diutarakan pemerintahan Presiden Joko Widodo yakni kerja, kerja, dan kerja. Sindy berkata bahwa ternyata dalam slogan kerja, kerja, kerja tersebut yaitu untuk supaya kita terus berkerja, dan ketika ada problem,

prakerja, yang berujung dikerjai. Sindy juga mengemukakan bahwa latar belakang isu ketenagakerjaan diangkat berkaitan dengan situasi kekinian, yang mana banyak kalangan pekerja diberhentikan hak kerjanya atau PHK serta dirumahkan akibat pandemi *Covid-19*.

Pada film itu ia mencantumkan data sekitar 1,7 juta pekerja yang di PHK dan dirumahkan akibat pandemi *Covid-19*. Film “Kerja, Prakerja, Dikerjai” pun turut ikut mengulas konsep terkait upah minimum provinsi atau UMP di Indonesia. Dimana konsep itu diketahui hanya sanggup untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerja, dengan sebagian besar pekerja dengan konsep UMP di Indonesia tidak menyisihkan uang untuk kebutuhan lain seperti halnya untuk mengantisipasi ketika terjadi pandemi seperti saat ini. Tidak hanya itu, film ini juga mengulas tentang beragam persoalan terkait *Omnibus Law*, RUU Cipta Kerja, dan Undang-Undang Minerba yang sejatinya hanya semata-mata pemerintah bertujuan untuk menarik investasi saja. Kemudian film ini juga mengulas tentang persoalan program prakerja. Sejak program prakerja diluncurkan pada pertengahan Maret 2020, kartu prakerja telah menuai panen kritik, dimana program yang dananya membengkak dari Rp.10 triliun menjadi Rp.20 triliun yang memicu adanya polemik. Kemudian setelah anggaran Rp20 triliun sekitar Rp. 5,6 triliun digunakan untuk membayar lembaga pelatihan, namun dengan dalih memberikan pelatihan pada masyarakat khususnya yang terdampak krisis ekonomi akibat pandemi *Covid-19*, justru memunculkan persoalan baru dimana terjadi pemilihan mitra platform yang diketahui mempunyai afiliasi dengan partai dan juga oknum-oknum pejabat pemerintah hingga yang terbaru ialah adanya lembaga pelatihan dadakan yang ikut dalam program itu.

Melihat film dokumenter “Kerja, Prakerja, Dikerjai” yang diunggah oleh Watchdoc pada kanal Youtube, serta mempelajari teori Zhongdang Pan & Gerald Konsicki, penulis hendak memaparkan persoalan yang diangkat dalam film tersebut, menjabarkannya ke dalam berbagai struktur framing yang dipaparkan oleh Zhongdang Pan & Gerald Konsicki, serta membandingkan dengan Kode Etik Jurnalistik yang menjadi dasar jurnalis di Indonesia dalam memberikan informasi ke ranah publik.

B. Perumusan Masalah

Istilah "jurnalisme investigasi" mengacu pada *subgenre* penulisan berita di mana wartawan menggali lebih dalam untuk memperoleh fakta dan informasi yang sebelumnya tidak diketahui. Seperti pada film dokumenter “Kerja, Prakerja, Dikerjai” ini, jurnalis investigasi yang harus menginvestigasi persoalan kartu prakerja dan ketenagakerjaan di Indonesia dengan menjadikan hasil investigasi tersebut menjadi sebuah film dokumenter. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. “Bagaimana profesionalisme jurnalis Watchdoc dalam pembuatan film “Kerja, Prakerja, Dikerjai” berdasarkan Kode Etik Jurnalistik ?
2. Bagaimana framing yang dilakukan jurnalis Watchdoc dalam pembuatan film “Kerja, Prakerja, Dikerjai” menurut teori Zhongdang Pan & Gerald Konsicki ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profesionalisme jurnalis *Watchdoc* dalam pembuatan film dokumenter “Kerja, Prakerja, Dikerjai” serta framing film dokumenter tersebut berdasarkan teori Zhongdang Pan & Gerald Konsincki.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Kristen Indonesia maupun di luar Universitas Kristen Indonesia jika melakukan penelitian mengenai film dokumenter menggunakan analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Media, khususnya yang melakukan investigasi tanpa meninggalkan bukti yang tepat dan disetujui oleh semua jurnalis, kemungkinan besar akan menganggap penelitian ini berharga. Diyakini bahwa penelitian ini akan menerangi, melalui lensa *framing*, cara terbaik bagi para jurnalis

profesional *Watchdoc* untuk menafsirkan makna sebuah karya media massa.

3. Manfaat Sosial

Peneliti ingin memberikan pemahaman tentang *framing* dan penerapannya di dalam sebuah film jurnalistik dokumenter. Hal ini agar membuat penonton bisa menggali lebih dalam film dokumenter dan mendapatkan pandangan mengenai pesan dari film tersebut.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang tentang film dan jurnalis investigasi serta memaparkan masalah yang akan diteliti dengan adanya rumusan masalah, penelitian terdahulu serta tujuan dari penelitian yang dilakukan dan manfaat penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti memaparkan teori-teori dan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dimana teori yang digunakan adalah teori Zhongdang Pan dan Konsicki, tidak hanya itu peneliti juga memaparkan film yang diangkat dalam penelitian ini dan beberapa karya-karya yang dihasilkan oleh *Watchdoc*.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis memaparkan paradigma yang digunakan dalam penelitian, paradigma tersebut adalah paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis yang digunakan adalah analisis *framing* Zhongdang Pan dan Konsicki.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan pembahasan hasil-hasil penelitian untuk memberikan jawaban terhadap masalah penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.